



Window of Public Health
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph7408>

HUBUNGAN PERILAKU DENGAN KEBIASAAN JAJAN SISWA DI KANTIN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) 37 KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA

Ulul Azmiyani Yasir¹, ^KNurbaeti², Andi Mansur Sulolipu³, Andi Asrina⁴, Fariyah Muhsanah⁵

^{1,2,3,4} Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

⁵ Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K) : nurbaeti63@gmail.com

14120190157@student.umi.ac.id¹, nurbaeti63@gmail.com², amsulolipu@gmail.com³,

andi.asrina@umi.ac.id⁴, fariyah.muhsanah@gmail.com⁵

ABSTRAK

Keamanan pangan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, terutama pada anak usia sekolah yang memiliki kebiasaan mengonsumsi jajanan di lingkungan sekolah. Pemilihan jajanan yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko konsumsi pangan yang tidak aman dan berdampak terhadap kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dan uang saku dengan kebiasaan jajan siswa-siswi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner pada 70 orang siswa-siswi di SMP 37 Bulukumba. Data dianalisis menggunakan uji chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kebiasaan jajan siswa-siswi ($p = 0,000$), dimana sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang memiliki kebiasaan jajan yang kurang baik (93,3%). Terdapat hubungan antara sikap dengan kebiasaan jajan ($p = 0,002$), dengan sebagian besar responden yang memiliki sikap kurang juga menunjukkan kebiasaan jajan yang kurang baik (88,4%). Selain itu, terdapat hubungan antara uang saku dengan kebiasaan jajan siswa-siswi ($p = 0,004$). Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, dan uang saku berhubungan dengan kebiasaan jajan siswa-siswi. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan edukasi mengenai pemilihan jajanan yang aman dan sehat serta menyediakan lingkungan pangan sekolah yang mendukung perilaku jajan sehat.

Kata kunci: Kebiasaan jajan; pengetahuan; sikap; uang saku; siswa

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 5 Maret 2024

Received in revised form : 28 Maret 2024

Accepted : 13 Agustus 2026

Available online : 17 Agustus 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Food safety is a significant public health issue, particularly among school-aged children who frequently consume snacks in school settings. Poor snack choices can increase the risk of consuming unsafe food, thereby impacting health. This study aimed to analyze the relationships among knowledge, attitudes, and pocket money and students' snacking habits. A quantitative approach with a cross-sectional design was employed. Data were collected via questionnaires from 70 students at SMP 37 Bulukumba and analyzed using the chi-square test at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results revealed a significant relationship between knowledge and snacking habits ($p = 0.000$); the majority of respondents with poor knowledge exhibited poor snacking habits (93.3%). A significant relationship was also found between attitudes and snacking habits ($p = 0.002$), with most respondents holding poor attitudes displaying poor snacking habits (88.4%). Furthermore, a significant relationship was observed between pocket money and snacking habits ($p = 0.004$). In conclusion, knowledge, attitudes, and pocket money are associated with students' snacking habits. Schools are encouraged to enhance education on selecting safe and healthy snacks and to foster a school food environment that supports healthy snacking behaviors.

Keywords: Snacking habits; knowledge; attitudes; pocket money; students.

PENDAHULUAN

Keamanan pangan merupakan salah satu aspek penting dalam kesehatan masyarakat seiring dengan berkembangnya industri makanan dan minuman. Berbagai permasalahan masih ditemukan dalam penyediaan pangan, antara lain peredaran produk ilegal, produk impor berkualitas rendah, serta penggunaan bahan tambahan pangan yang berpotensi membahayakan kesehatan apabila tidak sesuai dengan ketentuan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengawasan terhadap keamanan dan mutu pangan yang dikonsumsi masyarakat.⁽¹⁾

Menurut World Health Organization (WHO), penyakit bawaan pangan (*foodborne diseases*) merupakan penyakit yang terjadi akibat konsumsi makanan yang terkontaminasi mikroorganisme, bahan kimia, maupun agen berbahaya lainnya. Penyakit bawaan pangan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, mulai dari gejala ringan hingga kondisi yang dapat menyebabkan kematian.⁽²⁾

Permasalahan terkait konsumsi pangan di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan keamanan pangan, tetapi juga dengan pola konsumsi yang dapat meningkatkan risiko penyakit tidak menular. Data Riskesdas menunjukkan adanya peningkatan prevalensi beberapa penyakit dan masalah gizi di Indonesia. Prevalensi diabetes melitus meningkat dari 1,5% pada tahun 2013 menjadi 2,0% pada tahun 2018. Demikian pula prevalensi berat badan lebih dan obesitas pada penduduk dewasa menunjukkan kecenderungan meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembentukan perilaku pemilihan dan konsumsi pangan yang sehat sejak usia sekolah.⁽³⁾

Permasalahan keamanan pangan juga masih ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan laporan UPT Badan POM tahun 2021 melalui aplikasi SPIMKER, terdapat 50 Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLB KP) dengan jumlah orang terpapar sebanyak 2.569 orang. Sebanyak 1.783 orang mengalami gejala sakit dengan *attack rate* sebesar 69,40%, sedangkan jumlah korban meninggal sebanyak 10 orang dengan *case fatality rate* sebesar 0,56%. KLB keracunan pangan tersebut terjadi di 22 provinsi dan proporsi laporan tertinggi berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu sebesar 18,00%.⁽⁴⁾

Di Kabupaten Bulukumba, konsumsi makanan dan minuman jadi juga merupakan bagian penting dari pengeluaran pangan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba tahun 2022, kelompok makanan dan minuman jadi merupakan salah satu kelompok dengan rata-rata pengeluaran per kapita yang cukup besar dan menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode 2018–2022. Pada tahun 2022, proporsi pengeluaran untuk kelompok tersebut mencapai sekitar 40,04%.⁽⁵⁾

Data Balai Besar POM di Makassar tahun 2022 juga menunjukkan bahwa makanan merupakan salah satu penyebab kasus keracunan yang dilaporkan, dengan proporsi sebesar 21%. Pangan yang dilaporkan sebagai penyebab KLB keracunan pangan antara lain masakan rumah tangga, pangan produksi jasa boga, makanan jajanan, dan pangan yang diproduksi restoran. Kejadian keracunan pangan juga dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk lingkungan sekolah pada jenjang SD, SMP/MTs, SMA/SMU/SMK/MAN.⁽⁶⁾ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan masalah keamanan pangan, terutama berkaitan dengan makanan jajanan yang dikonsumsi siswa.

Anak usia sekolah memiliki akses yang cukup besar terhadap makanan jajanan, khususnya selama berada di lingkungan sekolah. Pemilihan makanan jajanan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Hartono dan Widyastuti, perilaku pemilihan jajanan pada anak sekolah berkaitan dengan pengetahuan dan sikap dalam mengambil keputusan mengenai makanan yang akan dikonsumsi. Pengetahuan yang kurang mengenai makanan jajanan yang sehat dan aman dapat memengaruhi sikap serta perilaku anak dalam memilih makanan sehingga berpotensi meningkatkan risiko konsumsi jajanan yang tidak sehat atau tidak aman.⁽⁷⁾

Selain pengetahuan dan sikap, jumlah uang saku juga dapat memengaruhi kebiasaan jajan siswa. Uang saku memberikan kemampuan kepada siswa untuk membeli dan menentukan sendiri jenis makanan atau minuman yang akan dikonsumsi. Semakin besar uang saku yang dimiliki, semakin besar pula peluang siswa untuk membeli makanan jajanan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi frekuensi maupun jenis jajanan yang dikonsumsi oleh siswa.⁽⁸⁾

Berdasarkan pengumpulan data awal pada siswa-siswi SMP Negeri 37 Bulukumba, ditemukan bahwa sebagian siswa belum memperhatikan aspek keamanan dan kesehatan dalam memilih makanan jajanan. Hasil pengumpulan data awal menunjukkan adanya siswa yang tidak memperhatikan informasi gizi dan tanggal kedaluwarsa pada makanan kemasan. Sebagian siswa juga mengeluhkan gangguan kesehatan, seperti batuk dan sakit perut, setelah mengonsumsi jajanan di kantin sekolah. Selain itu, masih ditemukan siswa dengan pengetahuan yang kurang mengenai jajanan sehat serta kecenderungan memilih jajanan dengan warna dan rasa yang mencolok.

Berdasarkan uraian tersebut, pengetahuan, sikap, dan jumlah uang saku diduga memiliki keterkaitan dengan kebiasaan jajan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dan jumlah uang saku dengan kebiasaan jajan siswa-siswi di kantin SMP Negeri 37 Bulukumba, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional menggunakan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 37 Bulukumba yang berjumlah 83 siswa. Sampel penelitian sebanyak 70 siswa yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan, sikap, jumlah uang saku, dan kebiasaan jajan siswa. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi setiap variabel dan secara bivariat menggunakan uji *Chi-square* untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dan jumlah uang saku dengan kebiasaan jajan. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pemberian kuesioner Adapun karakteristik responden dan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dilihat sebagai berikut :

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umum Siswa-Siswi SMP 37 Bulukumba Kecamatan Kindang

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	32,9
Perempuan	47	67,1
Umur		
13 Tahun	22	32,9
14 Tahun	28	40,0
15 Tahun	17	24,3
16 Tahun	1	1,4
18 Tahun	1	1,4
Total	70	100,0

Berdasarkan Tabel 1, dari 64 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 47 orang (67,1%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 23 orang (32,9%). Berdasarkan kelompok umur, responden paling banyak berusia 14 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (40,0%), diikuti usia 13 tahun sebanyak 23 orang (32,9%) dan usia 15 tahun sebanyak 17 orang (24,3%). Sementara itu, responden berusia 16 dan 18 tahun masing-masing sebanyak 1 orang (1,4%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Jajan, Pengetahuan, Sikap, Uang Saku Siswa-Siswi Di SMP 37 Bulukumba Kecamatan Kindang

Variabel	n	%
Kebiasaan Jajan		
Baik	18	25,7
Kurang	52	74,3
Uang Saku		
Rendah	14	20,0
Sedang	26	37,1
Tinggi	30	42,9
Pengetahuan		
Baik	25	35,7
Kurang	45	64,3
Sikap		
Cukup	31	44,4
Kurang	39	55,6
Total	70	100,0

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki kebiasaan jajan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 52 responden (74,3%), sedangkan kategori baik sebanyak 18 responden (25,7%). Berdasarkan jumlah uang saku, kategori terbanyak adalah uang saku tinggi sebanyak 30 responden (42,9%), diikuti kategori sedang sebanyak 26 responden (37,1%) dan kategori rendah sebanyak 14 responden (20,0%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 45 responden (64,3%), sedangkan kategori baik sebanyak 25 responden (35,7%). Berdasarkan sikap, sebanyak 39 responden (55,6%) berada pada kategori kurang dan 31 responden (44,4%) berada pada kategori cukup.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Uang Saku, Pengetahuan, Sikap dan Kebiasaan Jajan Siswa-Siswi SMP 37 Bulukumba Kecamatan Kindang

Variabel	Kategori	Kebiasaan Jajan						P-Value
		Baik		Tidak baik		Jumlah		
		n	%	n	%	N	%	
Uang saku	Rendah	8	57,1	6	42,9	14	100	0.004
	Sedang	7	26,9	19	73,1	26	100	
	Tinggi	3	25,7	27	90,0	40	100	
Pengetahuan	Baik	15	60,0	10	40,0	25	100	0.000
	Kurang	3	6,7	42	93,3	45	100	
Sikap	Cukup	13	48,1	14	51,9	27	100	0.002
	Kurang	5	11,6	38	88,4	43	100	

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis data menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $P=0,0004$ ($p<0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara uang saku dengan kebiasaan jajan siswa-siswi SMP 37 Bulukumba. Berdasarkan analisis data menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $P=0,000$ ($p<0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kebiasaan jajan siswa-siswi SMP

37 Bulukumba. Berdasarkan analisis data menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $P=0,002$ ($p<0,05$) menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan kebiasaan jajan siswa-siswi SMP 37 Bulukumba.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 37 Bulukumba dengan rentang usia 13–18 tahun. Sebagian besar responden berusia 14 tahun (40,0%), sedangkan proporsi paling sedikit terdapat pada usia 16 dan 18 tahun, masing-masing sebesar 1,4%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan jajan yang kurang baik ditemukan pada berbagai kelompok usia responden. Hal ini menunjukkan bahwa usia yang lebih tinggi tidak selalu diikuti dengan kebiasaan yang lebih baik dalam memilih makanan jajanan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Safriana (2017) yang menunjukkan adanya variasi perilaku pemilihan jajanan berdasarkan kelompok usia. Pada responden berusia kurang dari 10 tahun, sebanyak 72% menunjukkan perilaku yang baik, sedangkan pada responden berusia lebih dari 10 tahun, proporsi perilaku baik dan kurang baik masing-masing sebesar 50%.⁽⁹⁾ Sementara itu, penelitian Triasari (2015) menunjukkan kecenderungan yang berbeda, yaitu seluruh responden berusia 10 tahun memiliki perilaku yang baik, sedangkan pada usia 11 tahun sebanyak 80% menunjukkan perilaku baik dan pada usia 12 tahun sebanyak 50% menunjukkan perilaku baik.⁽¹⁰⁾

Perbedaan hasil antarpelitian menunjukkan bahwa usia bukan satu-satunya faktor yang dapat menentukan kebiasaan jajan pada anak sekolah. Pemilihan makanan jajanan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pengetahuan mengenai jajanan sehat, sikap terhadap pemilihan makanan, ketersediaan jajanan di lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, serta kemampuan siswa dalam membeli makanan melalui uang saku. Oleh karena itu, bertambahnya usia belum tentu secara langsung diikuti dengan kemampuan memilih jajanan yang lebih sehat dan aman.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan jajan yang kurang baik ditemukan baik pada siswa perempuan maupun laki-laki. Demikian pula, masih ditemukan responden dengan pengetahuan dan sikap yang kurang mendukung pemilihan jajanan sehat pada kedua kelompok jenis kelamin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pemilihan jajanan tidak hanya ditemukan pada salah satu kelompok jenis kelamin.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Safriana (2017) yang menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki sikap yang lebih baik dalam memilih makanan dibandingkan anak laki-laki.⁽⁹⁾ Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan sekolah, ketersediaan makanan jajanan, maupun faktor lain yang memengaruhi keputusan siswa dalam memilih makanan. Dengan demikian, jenis kelamin tidak dapat digunakan secara langsung untuk menentukan baik atau kurang baiknya kebiasaan jajan siswa tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berperan dalam pemilihan makanan jajanan.

Hubungan Pengetahuan dengan Kebiasaan Jajan Siswa-siswi di SMPN 37 Bulukumba Kecamatan Kindang

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai jajanan aman dengan kebiasaan jajan siswa SMP Negeri 37 Bulukumba ($p < 0,001$). Sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang memiliki kebiasaan jajan yang kurang baik, yaitu sebanyak 42 responden (93,3%). Sementara itu, pada responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 15 responden (60,0%) memiliki kebiasaan jajan yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai jajanan aman berkaitan dengan kebiasaan siswa dalam memilih dan mengonsumsi makanan jajanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wowor et al. (2018) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi jajanan pada siswa sekolah dasar di Manado.⁽¹¹⁾ Pengetahuan mengenai makanan dan jajanan sehat dapat menjadi salah satu dasar bagi siswa dalam mempertimbangkan jenis makanan yang akan dikonsumsi. Siswa yang memiliki pengetahuan yang lebih baik diharapkan mampu mengenali karakteristik jajanan yang sehat dan aman serta mempertimbangkan dampaknya terhadap kesehatan.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Safriana (2017) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan kebiasaan jajan siswa ($p = 0,150$). Demikian pula, penelitian Puriantini (2010) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pemilihan makanan jajanan tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku memilih makanan ($p = 0,185$).⁽⁹⁾ Perbedaan hasil antarpelitian dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan sekolah, instrumen dan indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, serta ketersediaan dan jenis makanan jajanan di masing-masing lokasi penelitian.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mendasari terbentuknya perilaku, tetapi pengetahuan yang baik tidak selalu secara langsung menghasilkan kebiasaan jajan yang baik. Pemilihan jajanan pada anak sekolah juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti ketersediaan makanan di lingkungan sekolah, uang saku, preferensi terhadap makanan, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan mengenai jajanan sehat perlu didukung oleh lingkungan yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan tersebut dalam pemilihan makanan sehari-hari.

Menurut Notoatmodjo, peningkatan pengetahuan dapat menjadi salah satu dasar dalam pembentukan perilaku kesehatan.⁽¹²⁾ Edukasi mengenai jajanan sehat dan aman dapat diberikan secara berkelanjutan dengan materi yang tidak hanya mencakup pengetahuan dasar mengenai gizi, tetapi juga keamanan pangan, bahan tambahan pangan, kebersihan makanan, serta dampak konsumsi jajanan yang tidak aman. Media edukasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa juga dapat digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman dan mendorong penerapan perilaku pemilihan jajanan yang lebih baik.

Hubungan Sikap dengan Kebiasaan Jajan Siswa-siswi di SMPN 37 Bulukumba Kecamatan Kindang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan sikap kurang memiliki kebiasaan jajan yang kurang baik, yaitu sebanyak 38 responden (88,4%). Hasil uji *Chi-square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap mengenai jajanan aman dengan kebiasaan jajan siswa SMP

Negeri 37 Bulukumba ($p = 0,002$). Temuan ini menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap jajanan sehat dan aman berkaitan dengan kebiasaan mereka dalam memilih dan mengonsumsi makanan jajanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safriana (2017) yang menemukan adanya hubungan antara sikap dalam memilih makanan dengan perilaku pemilihan jajanan pada siswa SDN Garot, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar ($p < 0,001$). Sebaliknya, penelitian Puriantini (2010) menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap mengenai pemilihan makanan jajanan dengan perilaku memilih makanan pada anak di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura ($p = 0,460$). Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan sekolah, ketersediaan makanan jajanan, serta instrumen dan indikator yang digunakan untuk mengukur sikap dan kebiasaan jajan.

Sikap merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecenderungan seseorang dalam menentukan pilihan makanan. Sikap terhadap makanan dapat terbentuk melalui pengetahuan, pengalaman, lingkungan sosial, serta informasi yang diterima oleh individu.⁽¹³⁾ Sikap yang mendukung pemilihan jajanan sehat dapat mendorong siswa untuk lebih mempertimbangkan aspek keamanan, kebersihan, kandungan gizi, dan dampak kesehatan sebelum memilih makanan jajanan. Sebaliknya, sikap yang kurang mendukung pemilihan jajanan sehat dapat meningkatkan kecenderungan siswa untuk memilih jajanan tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan dan keamanan pangan.

Meskipun demikian, sikap yang baik belum tentu selalu diwujudkan dalam kebiasaan jajan yang baik. Perilaku pemilihan makanan juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti ketersediaan dan akses terhadap jajanan sehat di lingkungan sekolah, harga makanan, uang saku, pengaruh teman sebaya, serta paparan informasi mengenai makanan. Dengan demikian, upaya memperbaiki kebiasaan jajan siswa tidak cukup hanya melalui pembentukan sikap positif, tetapi perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang memudahkan siswa untuk memilih makanan yang sehat dan aman.

Pemberian informasi mengenai gizi seimbang dan keamanan pangan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap yang lebih mendukung pemilihan jajanan sehat. Materi edukasi dapat mencakup pemilihan jajanan yang aman, penggunaan bahan tambahan pangan, kebersihan makanan, kandungan gula, garam dan lemak, serta dampak konsumsi jajanan yang tidak sehat secara berlebihan.⁽¹⁴⁾ Edukasi tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan dan didukung dengan penyediaan pilihan makanan yang sehat dan aman di lingkungan sekolah.

Hubungan Uang Saku dengan Kebiasaan Jajan Siswa-siswi di SMPN 37 Bulukumba Kecamatan Kindang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 42,9% responden memiliki uang saku dalam kategori tinggi. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah uang saku dengan kebiasaan jajan siswa SMP Negeri 37 Bulukumba ($p = 0,0004$). Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan kebiasaan jajan berdasarkan kategori uang saku yang dimiliki siswa.

Uang saku merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam membeli makanan jajanan. Besarnya uang saku dapat memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa dalam menentukan jenis, jumlah, dan frekuensi makanan yang dibeli. Siswa dengan daya beli yang lebih tinggi

memiliki lebih banyak pilihan makanan dibandingkan siswa dengan daya beli yang terbatas. Namun, besarnya uang saku tidak selalu menjamin pemilihan jajanan yang lebih sehat karena keputusan dalam memilih makanan juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, preferensi makanan, harga, ketersediaan jajanan, dan lingkungan sosial.⁽¹⁵⁾

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri (2019) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara besarnya uang jajan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan ($p = 0,040$). Dalam penelitian tersebut, kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan dengan kategori sering lebih banyak ditemukan pada responden dengan uang jajan yang tergolong besar (63,2%) dibandingkan responden dengan uang jajan yang tergolong kecil (45,1%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan siswa untuk membeli makanan, semakin besar pula kesempatan untuk mengakses dan mengonsumsi makanan jajanan.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hakimi (2021) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara uang saku dengan pola konsumsi jajanan pada siswa SMP Negeri 16 Semarang ($p = 0,534$).⁽¹⁶⁾ Perbedaan hasil antarpelitian dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, besaran dan pengelompokan uang saku, harga serta ketersediaan jajanan di lingkungan sekolah, maupun faktor lain yang memengaruhi keputusan siswa dalam membeli makanan.

Anak usia sekolah memiliki akses yang semakin luas terhadap berbagai jenis makanan melalui kantin sekolah, warung, pedagang makanan di sekitar sekolah, maupun tempat penjualan makanan lainnya. Dalam kondisi tersebut, uang saku memberikan kemampuan kepada siswa untuk menentukan makanan yang akan dibeli. Di sisi lain, pemilihan makanan juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan lingkungan sekolah.⁽¹⁷⁾

Oleh karena itu, jumlah uang saku perlu dipertimbangkan bersama dengan faktor lain yang memengaruhi kebiasaan jajan. Uang saku yang tinggi tanpa disertai pengetahuan dan sikap yang mendukung pemilihan makanan sehat dapat meningkatkan kesempatan siswa untuk membeli dan mengonsumsi makanan jajanan lebih sering.⁽⁸⁾ Dengan demikian, edukasi mengenai pemilihan jajanan sehat tetap diperlukan agar siswa mampu menggunakan uang saku secara bijak dalam memilih makanan yang aman dan bergizi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan jumlah uang saku dengan kebiasaan jajan siswa-siswi SMP Negeri 37 Bulukumba, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba.

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan dalam memilih jajanan yang sehat dan aman serta membiasakan membawa bekal makanan dan minuman dari rumah. Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan edukasi mengenai pemilihan jajanan sehat dan aman serta mendukung penyediaan kantin sehat agar siswa memiliki akses yang lebih baik terhadap makanan yang aman dan bergizi di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Semito MNL. Hubungan Antara Pengetahuan, Pola Konsumsi Jajanan dan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Cilacap Tugas Akhir Skripsi. skripsi Fak Tek Univ Negeri Yogyakarta. 2018;1–153.
2. Direktorat Bina Gizi. Keamanan Pangan di Sekolah Dasar [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2011. Available from: <https://adoc.pub/pedoman-keamanan-pangan-di-sekolah-dasar.html>
3. RI K. Lebih dari 200 Penyakit dapat Menular melalui Makanan, Keamanan Pangan Harus Diperhatikan [Internet]. Jakarta; 2018. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/18092700003/lebih-dari-200-penyakit-dapat-menular-melalui-makanan-keamanan-pangan-harus-diperhatikan.html>
4. BPOM. Laporan tahunan 2021. 2021.
5. BPS Kabupaten Bulukumba. Perkembangan Indeks Harga Konsumen Bulukumba April 2023 [Internet]. Bulukumba; 2023. Available from: <https://bulukumbakab.bps.go.id/pressrelease/2023/05/02/107/perkembangan-indeks-harga-konsumen-bulukumba-april-2023.html>
6. BBPOM Makassar. Laporan tahunan 2021 balai besar pom di makassar. Makassar; 2021.
7. Febriyanto MAB. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat Di Mi Sulaimaniyah Mojoagung Jombang. 2017;
8. Arisdanni H, Buanasita A. Hubungan Peran Teman, Peran Orang Tua, Besaran Uang Saku dan Persepsi Terhadap Jajanan Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Anak Sekolah (Studi di SD Negeri Ploso 1/172 Kecamatan Tambaksari Surabaya Tahun 2017). Amerta Nutr. 2018;2(2):189.
9. Safriana. Perilaku memilih Jajanan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sdn. Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. 2017;1–160.
10. Triasari R, Studi P, Keperawatan I, Kedokteran F, Ilmu Dan, Islam U, Et Al. Memilih Jajanan Pada Siswa Kelas V SD. 2015;
11. Wowor P, Engkeng S, Kalesaran AFC. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Pelajar Di Sekolah Dasar Negeri 16 Dan Sekolah Pendahuluan Anak-anak merupakan sasaran utama dari makanan atau jajanan sekolah karena mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai. 2018;7(5).
12. Sitaba TFN, Andi Nurlinda, Yusriani. Identifikasi Kandungan Escherichia Coli pada Es Dawet di Jalan Urip Sumohardjo Kota Makassar. Wind Public Heal J. 2022;3(1):1625–30.
13. Rukmansyah S, Nurul Ulfah Mutthalib, Hidayat, Alfina Baharuddin, Aulia Rahman. Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Penjamah Makanan Terhadap Personal Hygiene Pada Jajanan Kue Di Pasar Tradisional. Wind Public Heal J. 2022;3(3):458–69.
14. Aderita NI. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Makanan Jajanan terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku dalam Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Madegondo Grogol The Effect of Health Education Food Snack of Knowledge, Attitude and Behaviour in . 2020;7(2).
15. Heteriah, Kusumawati L. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan Pada Murid SD Negeri 1 Manarap Lama Kabupaten Banjar. Din Kesehat J Kebidanan dan Keperawatan. 2021;12(1):57–69.
16. Hakimi Anq. Hubungan Uang Saku Dan Pola Konsumsi Makanan Terhadap Status Gizi Siswa

Smpn 16 Semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang; 2021.

17. Desi D, Suaebah S, Dwi Astuti W. Hubungan Sarapan, Uang Saku dengan Jajanan Di SD Kristen Immanuel II Kubu Raya. J Vokasi Kesehat. 2018;4(2):103.